

**PERBANDINGAN PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG
DALAM NOVEL *NAYLA* KARYA DJENAR MAESA AYU
DENGAN NOVEL *TABULA RASA* KARYA RATIH KUMALA:
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

RENY CLAUDIA CATERINE

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

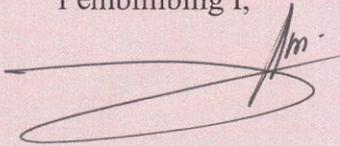
SKRIPSI

Judul : Perbandingan Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel
Nayla Karya Djenar Maesa Ayu dengan Novel *Tabula*
Rasa Karya Ratih Kumala: Kajian Psikologi Sastra
Nama : Reny Claudia Caterine
NIM : 2008/04522
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



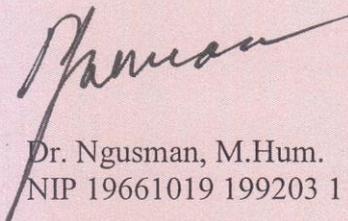
Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 19620509 198602 1 001

Pembimbing II,



M. Ismail N, S.S. M.A.
NIP 198001001 200312 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Reny Claudia Caterine
NIM : 2008/04522

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

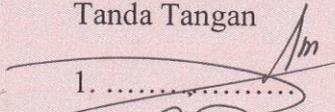
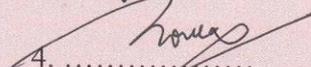
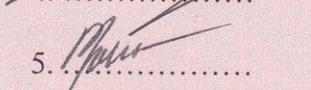
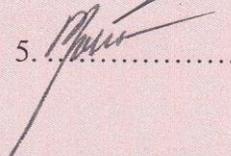
**Perbandingan Perilaku Seksual Menyimpang
dalam Novel *Nayla* Karya Djenaer Maesa Ayu
dengan Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala:
Kajian Psikologi Sastra**

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : M. Ismail N, S.S. M.A.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Reny Claudia Caterine. 2012. "Perbandingan Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu dengan Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala: Kajian Psikologi Sastra" *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, (2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, dan (3) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan membaca, memahami sekaligus mencatat bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang tokoh dalam novel, menginventarisasi data tersebut dalam format inventarisasi data serta mengidentifikasi data yang terkumpul. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan membaca novel berulang-ulang, menginterpretasikan data sesuai dengan rumusan masalah, mendeskripsikan data yang terkumpul, membuat kesimpulan dari deskripsi data yang dilakukan, dan melaporkan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala adalah: (1) perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada objek, seperti homoseksual (lesbian dan gay), pedophilia, obscenity, dan onani/masturbasi, dan (2) perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada etika dan caranya, seperti incest dan zina. *Kedua*, faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala adalah: (1) faktor psikologis, (2) faktor sosiokultural, dan (3) faktor pendidikan dan keluarga. *Ketiga*, persamaan dan perbedaan perilaku seksual menyimpang dalam kedua novel adalah (1) persamaan, yaitu homoseksual (lesbian), pedohilia, dan zina, (2) perbedaan perilaku seksual menyimpang, yaitu homoseksual (gay), obscenity, onani/masturbasi, dan zina. Aspek kepribadian tokoh yang dominan di dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yaitu *ego*, sedangkan dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala yang dominan yaitu *Id*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ada pun judul skripsi ini adalah : “Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu dengan Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala: Kajian Psikologi Sastra.” Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan. *Pertama*, Bapak Dr. Yasnur Asri, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak M. Ismail N, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing II. *Kedua*, Bapak Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd., Ibu Dr. Novia Juita, M.Hum., dan Bapak Dr. Ngusman, M.Hum. selaku penguji. *Ketiga*, Bapak Dr. Ngusman, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Bapak Zulfadhli, S.S., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawanwati Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Perumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Karya Sastra	9
2. Hakikat Novel	10
3. Struktur Novel	11
a. Penokohan	12
b. Peristiwa dan Alur (Plot)	13
c. Latar	13
d. Sudut Pandang	14
e. Gaya Bahasa	14
f. Tema dan Amanat	14
4. Psikologi Sastra	15
5. Psikoanalisis Sigmund Freud	16
a. Id	18
b. Ego	19
c. Superego	19
6. Hakikat Perilaku Seksual Menyimpang	20
7. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang	22
a. Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Objek	22
b. Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Etika dan Caranya	32
8. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang	33
a. Faktor Psikologis	34
b. Faktor Sosiokultural	36
c. Faktor Pendidikan dan Keluarga	38
d. Faktor Fisiologis	40
B. Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Konseptual	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	45
B. Data dan Sumber Data	45
C. Instrumen Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Pengabsahan Data.....	49
F. Metode dan Teknik Penganalisisan.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	51
1. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu.....	51
a. Perilaku Penyimpangan Seksual karena Kelainan pada Objek	52
1) Homoseksual.....	52
2) Pedophilia.....	53
3) Obscenity	54
4) Onani/Masturbasi.....	54
b. Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Etika dan Caranya.....	54
1) incest	54
2) Zina	55
2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala.....	55
a. Perilaku Penyimpangan Seksual karena Kelainan pada Objek.....	56
1) Homoseksual.....	56
2) Pedophilia.....	57
b. Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Etika dan Caranya.....	57
1) Zina	57
3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu.....	58
a. Faktor Psikologis.....	58
b. Faktor Sosiokultural.....	58
c. Faktor Pendidikan dan Keluarga.....	58
4. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala	59
B. Pembahasan	59
1. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu dan Novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala	60
a. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu	60
1) Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Objek	60

a) Homoseksual	60
(1) Juli dengan Nayla	61
(2) Juli dengan Pacar Perempuannya Seorang Model	64
(3) Anak-anak Di Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika	64
b) Pedophilia	65
c) Obscenity	67
d) Onani/Masturbasi	67
2) Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan Pada Etika dan Caranya	68
a) Incest.....	68
b) Zina	69
(1) Ibu dengan Lelaki Selain Suaminya	69
(2) Om Indra dengan Pembantu	70
(3) Nayla dengan Laki-laki Di Diskotik	71
(4) Nayla dengan Ben	72
b. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala	73
1) Perilaku Seksual Meyimpang karena Kelainan pada Objek	73
a) Homoseksual	73
(1) Raras yang Menyukai Violet	73
(2) Argus dan Zack	76
b) Pedophilia	77
2) Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Etika dan Caranya	78
a) Zina	78
(1) Galih dengan Krasnaya	78
(2) Galih dengan Raras	79
2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu dan Novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala	80
a. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu	80
1) Faktor Psikologis	80
a) Lemahnya Pertahanan Diri	80
b) Kurangnya Kemampuan Penyesuaian Diri	82
2) Faktor Sosiokultural	83
a) Kurangnya Pengawasan terhadap Remaja	83
b) Pengaruh Norma-norma Baru Di Luar	84
3) Faktor Pendidikan dan Keluarga	85
a) Anak Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua	85
b) Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis	86
b. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang	

dalam Novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala	87
1) Lemahnya Pertahanan Diri	88
2) Kurangnya Kemampuan Penyesuaian Diri	89
3. Persamaan Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu dengan novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala	89
a. Persamaan Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Ratih Kumala ..	90
1) Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Objek	90
a) Homoseksual (Lesbian)	90
b) Pedophilia	93
2) Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Etika dan Caranya	94
b. Perbedaan Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu dengan Novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala	96
1) Perbedaan Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Objek	96
a) Homoseksual (Gay)	96
b) Obscenity	97
c) Onani/Masturbasi	98
2) Perbedaan Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Etika dan Caranya	99
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	100
B. Implikasi.....	103
C. Saran.....	105
 KEPUSTAKAAN	106
LAMPIRAN	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	109
Lampiran 2	Sinopsis Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu	118
Lampiran 3	Sinopsis Novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala	121
Lampiran 4	Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang dan Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu.....	123
Lampiran 5	Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang dan Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala.....	150
Lampiran 6	Perbandingan Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu dengan Novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala.....	166
Lampiran 7	Perbandingan Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesa Ayu dan Novel <i>Tabula Rasa</i> Karya Ratih Kumala	168

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki hubungan sangat erat dengan kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan masyarakat tempat pengarang tinggal dan berinteraksi. Pengarang menyampaikan apa yang ia lihat dan rasakan, kemudian ia tuangkan ke dalam karyanya.

Karya itu tidak terlepas dari kenyataan kehidupan dan imajinasi pengarang. Melalui karyanya, pengarang mengajak pembaca untuk ikut memikirkan dan memecahkan masalah dalam kehidupan dan merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Di dalam karya sastra, kita akan senantiasa berhadap-hadapan dengan kisah yang mempesona, mengharukan, bahkan yang memaksa kita untuk bertindak dan berubah.

Karya sastra juga memuat persoalan menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekerasan dan prasangka, serta masalah hidup. Kita mengetahui karya sastra bersumber dari kehidupan manusia yang nyata, maka tidak heran jika persoalan seks dapat mewarnai cerita dalam karya-karya tersebut. Secara khusus, seks dalam konteks ini mengacu kepada alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual yang digambarkan oleh pengarangnya dalam karya-karya sastra.

Salah satu karya sastra yang mengupas tentang seks adalah novel. Novel tersebut pada era Indonesia mutakhir banyak mempermasalahkan tentang tabu

seksualitas. Seks yang masih dianggap tabu, pengarang pamerkan di dalam karya-karyanya saat itu.

Kita mengenal bahwa bangsa Indonesia ini masih kental akan budaya timur atau morilitas bangsanya. Masalah seksualitas sebagai bagian dari realitas kehidupan memang menjadi bermakna negatif ketika implementasinya tidak sesuai dengan norma agama maupun norma sosial. Maka, permasalahan tentang seksual masih tidak pantas diperbincangkan karena mengandung makna yang tidak senonoh. Oleh sebab itu, perlu dibicarakannya masalah seksual menyimpang agar masyarakat atau pembaca dapat terhindar dan tidak meniru perilaku seksual menyimpang tersebut.

Perilaku seksual dapat dikatakan menyimpang jika perilaku itu menyimpang dari norma dan sosial. Perilaku ini dapat merusak dan mengganggu orang lain. Ini mengakibatkan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang berfungsi secara optimal, karena perilaku seksual adalah suatu keadaan dari dalam diri manusia.

Masyarakat selama ini berprasangka negatif terhadap orang yang menyukai sesamanya, seperti pria dengan pria, maupun wanita dengan wanita. Perilaku seperti itu disebut perilaku seksual menyimpang. Banyak penyimpangan seksual yang berada dikalangan masyarakat, seperti sadisme, masochisme, pornografi, homoseksual, sodomi, onani, dan lain-lain. Untuk itu seseorang perlu mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan dan menjauhi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menyimpang agar kita tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang tersebut dan tidak dapat merusak dan mengganggu jiwa kita.

Karya sastra berbentuk novel ini juga berhubungan dengan kurikulum yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk mengaitkan perilaku seksual menyimpang dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di pendidikan formal, maka dapat diajarkan kepada siswa kelas XI, karena siswa/siswi tersebut sudah beranjak dewasa dan dapat memahami pembelajaran tersebut dengan baik dan proses belajar mengajar didampingi oleh guru. Standar Kompetensi yang berhubungan dengan pembelajaran novel ini terdapat pada kelas XI semester I, yaitu menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Salah satu pengarang Indonesia yang membicarakan tentang seks dalam karyanya adalah Djenar Maesa Ayu. Djenar membawa warna baru yang bisa dikatakan cukup menarik. Dia menjadi bagian dari mode pengarang novel “berbau seks” dan mempunyai penulisan yang khas. Tema yang sering ditulisnya adalah trauma masa kecil, hubungan anak dengan orang tua, dan pelecehan seksual. Menurut Djenar (Budiman, 2005:19), keberanian perempuan menulis tentang seksualitasnya adalah sebuah revolusi penting untuk membebaskan perempuan dari era “resep makanan”. Inspirasi dalam karyanya, ia dapati dari pengalaman ia sebagai perempuan.

Bagi Djenar, menulis adalah suatu kebutuhan untuk bertutur tentang pengalaman dan bukan sekedar eksplorasi imajinasi atau pencarian kesenangan. Bahkan, sampai batas-batas tertentu, menulis menjadi semacam “terapi” agar lebih mengenal diri sendiri. Ia mengaku tidak pernah menyukai tulisan-

tulisannya sendiri, karena ia dihadapkan dengan dirinya sendiri ketika ia membaca hasil karyanya sendiri (Budiman, 2005:25)

Novel *Nayla* adalah salah satu novel Djenar membicarakan masalah seksual menyimpang. *Nayla* berkisah tentang kehidupan seorang perempuan yang mengalami trauma masa kecil. Ibunya sangat keras dan kejam dalam mendidik anaknya. *Nayla* kecilpun mengalami pelecehan seksual yang dilakukan pacar ibunya. Pada umur 13 tahun *Nayla* lari dari rumah ibunya, lalu hidup sendiri setelah ayahnya meninggal. Hubungan cinta dengan dua orang kekasih diceritakan di dalam novel ini, yaitu dengan seorang perempuan bernama Juli dan seorang laki-laki bernama Ben.

Pengarang perempuan lain yang membicarakan tema seksual di dalam karyanya yaitu Ratih Kumala. Ratih Kumala lahir di Jakarta, 4 Juni 1980. Salah satu novel karya Ratih membahas seks berjudul *Tabula Rasa*. Novel *Tabula Rasa* adalah novel perdana karya Ratih Kumala, lahir berkat lomba Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003.

Sebagai bagian dari orang timur yang masih kental akan norma-norma tatakrama, Ratih Kumala menyuguhkan fenomena psikologi, moralitas, ideologi, dan budaya dalam novel ini. Novel *Tabula Rasa* juga memiliki daya tarik tersendiri ketika dilihat dari sisi psikologi. Di dalamnya terdapat pelukisan tokoh-tokoh yang menunjukkan watak amat ideal. Penuh dengan karakter-karakter yang mengalami kegagalan dalam hidupnya: dosen yang satu cintanya mati satunya lagi tak berbalas (Galih), lesbian yang wanita pujaannya mati (Raras), kematian seorang wanita secara sia-sia karena revolusi politik penguasa (Krasnaya), dan

para remaja yang melarikan permasalahan pada narkoba (Violet, Gale), sehingga yang muncul kemudian adalah nilai-nilai moral baru yang nyaris tanpa bentuk dan cenderung banyak menyimpang.

Adanya masalah seks menyimpang yang diceritakan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, maka peneliti tertarik untuk mengkaji perbandingan perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala: Kajian Psikologi Sastra. Teori psikologi Sastra yang dipakai adalah teori Psikoanalisis Sigmund Freud, dengan mempertimbangkan bahwa novel mengandung unsur-unsur psikologis tokoh di dalamnya. Freud juga mengakui adanya bermacam-macam bentuk instink-instink hidup (instink seksual), karena ada bermacam-macam kebutuhan jasmaniah yang menimbulkan keinginan-keinginan erotis manusia. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang dan faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam kedua novel tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada perbandingan perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala: Kajian Psikologi Sastra.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimanakah perbandingan perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus masalah, dan rumusan masalah di atas, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala?
2. Bagaimanakah faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.

2. Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.
3. Persamaan dan perbedaan perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang ilmu kesastraan, beberapa manfaatnya sebagai berikut:

1. Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori sastra Indonesia di lembaga pendidikan formal.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan wawasan kepada pembaca tentang perilaku seksual, khususnya perilaku seksual menyimpang.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori psikologi dalam mengungkapkan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori Psikologi Sastra.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang perilaku seksual menyimpang.

- c. Melalui pemahaman mengenai perilaku seksual menyimpang diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ada beberapa teori yang peneliti gunakan untuk pendukung penelitian ini, yaitu: (1) hakikat karya sastra, (2) hakikat novel, (3) struktur novel, (4) psikologi sastra, (5) pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud, (6) hakikat perilaku seksual menyimpang (7) bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang, dan (8) faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang.

1. Hakikat Karya Sastra

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993:8). Semi (1988:17) juga menyatakan bahwa sastra itu secara fisik mempunyai bentuk dan isi, yakni unsur bahasa dan pengalaman batin pengarang yang tersusun secara padu.

Ada pula yang membuat defenisi atau pengertian sastra berdasarkan asal katanya (etimologis) sebagai berikut:

Sebagai bahan banding, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal sansekerta; akar kata sas; dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan”, mengajar, member petunjuk atau instruksi. Akhiran -tra biasanya menunjuk alat, sarana. Maka dari itu, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran; misalnya sipasastra, buku arsitektur; kamasastra, buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalam su- berarti “baik”, indah, sehingga susastra dapat dibandingkan dengan “belles-letter” (Teew dalam Atmazaki, 2007:20).

Sastra sebagaimana halnya dengan karya seni yang lain, hampir setiap zaman memegang peranan yang amat penting, karena ia hampir selalu mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan dan bukannya formulasi mengenai nilai nilai kemanusiaan seperti filsafat atau agama (Semi, 1988:18).

Menurut Semi (1988:19), ada tiga hakikat karya sastra. *Pertama*, sastra menggunakan bahasa. Sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Untuk usaha memahami dirinya sendiri yang kemudian melahirkan filsafat, manusia menggunakan bahasa. *Kedua*, sastra terkait dengan berbagai cabang ilmu. Ilmu-ilmu yang dalam sebuah karya sastra dapat berupa ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan, ilmu psikologi, sains, ekologi, hukum, dan sebagainya. *Ketiga*, sastra didukung oleh cerita. Adanya sebuah cerita di dalam sastra, karena sastra dimulai dengan cerita berfungsi membuat orang lebih mudah mengemukakan gagasan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka karya sastra adalah bentuk dan hasil sebuah kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia.

2. Hakikat Novel

Semi (1988:32) mengungkapkan bahwa novel merupakan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel sebagai hasil cipta sastra, dari suatu sisi dapat berfungsi sebagai cerminan dari masyarakatnya. Novel dapat dianggap sebagai alat perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan pada suatu tempat. Jika dibandingkan dengan karya sastra lain, maka novel merupakan karya sastra yang

lebih lugas dalam pengungkapan permasalahan manusia dalam kehidupannya. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6) menyatakan bahwa novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rangkaian permasalahan disertai faktor sebab dan akibat. Rangkaian tersebut disertai berpuluh-puluh permasalahan. Jadi, novel memiliki karakteristik permasalahan yang lebih luas dan kompleks dibandingkan karya sastra lain seperti cerpen dan puisi.

Nurgiyantoro (1995:9) menyatakan novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Kesemua itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2007:40), sebuah karya itu dikatakan novel bila ditandai oleh beberapa hal yaitu ceritanya memberikan efek realis, dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dengan keadaan sosial. Jadi, realita itu ada dalam motif yang bercampur dengan kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi berupa interaksi dengan karakter lain serta novel ini berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

3. Struktur Novel

Secara umum novel dibangun dari dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Menurut Semi (1988:35), unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur

(plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Hasanuddin (1992: 24-37), menyebutkan unsur- unsur instrinsik karya sastra (fiksi) terdiri atas: (a) penokohan, (b) peristiwa dan alur, (c) latar, (d) sudut pandang, (e) gaya bahasa, dan (f) tema dan amanat.

a. Penokohan

Penokohan itu terdapat masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter di dalamnya. Menurut Hasanuddin (1992: 24) kesemua bagian itu saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Menurut Nurgiyantoro (1995:165) watak atau perwatakan menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh. Lain halnya, Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) berpendapat bahwa penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Selain itu, Stanton (dalam Semi, 1988:39) mengemukakan perwatakan mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain di dalam suatu cerita.

Atmazaki (2007:102) menyebutkan bahwa “tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya “dialog” dan apa yang dilakukan “tindakan”. Sebuah novel diciptakan sebuah tokoh di dalamnya dan diberi watak agar tokoh tersebut seolah-olah ada, sehingga terasa lebih hidup. Maka, penokohan dan perwatakan merupakan hal yang paling penting yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah novel.

b. Peristiwa dan Alur (Plot)

Hasanuddin WS (1992:27) berpendapat bahwa sebuah peristiwa dapat dikatakan telah berlangsung jika seorang atau sekelompok tokoh melakukan kegiatan pada suatu tempat dan pada waktu tertentu. Alur terbagi atas lima bagian yaitu: a) situasi (mulai melukiskan keadaan), b) *generating circumstances* (mulai melukiskan keadaan), c) *rising action* (keadaan mulai memuncak), d) klimaks (mencapai titik puncak), e) *denouement* (pemecahan soal, penyelesaian).

Selain itu, karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya, sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya (Hasanuddin, 1992:29).

c. Latar

Semi (1988:46) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Di dalam latar ini termasuk latar tempat atau ruang yang dapat diamati, waktu, hari, musim, atau periode sejarah. Menurut Atmazaki (2007:104), latar adalah tempat adanya urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar merupakan bagian unsur pembangun novel. Adanya latar, maka pembaca dapat menggambarkan kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa latar adalah waktu atau tempat terjadinya peristiwa.

d. Sudut Pandang

Hasanuddin (1992:32) menyatakan bahwa sudut pandang sering juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat selama ini. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi.

Menurut Semi (1988:57), pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itu. Ada beberapa pusat pengisahan yaitu: a) pengarang sebagai tokoh cerita, b) pengarang sebagai tokoh sampingan, c) pengarang sebagai orang ketiga (pengamat), dan d) pengarang sebagai pemain dan narator.

e. Gaya Bahasa

Pengarang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan. Setiap pengarang mempunyai gaya pengungkapan sendiri dalam menyampaikan ceritanya. Bentuk ungkapan yang digunakan pengarang itulah yang disebut gaya bahasa (Atmazaki, 2007:107).

f. Tema dan Amanat

Tema adalah permasalahan pokok atau utama yang merupakan landasan dalam penyusunan cerita sekaligus permasalahan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:38) menyatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya. Tema dapat tergambar dari persoalan pokok dalam novel. Jadi, tema ini bisa kita pahami dari persoalan-persoalan tokoh novel.

Amanat adalah pesan yang terkandung dalam novel. Amanat biasanya berkaitan dengan tema novel. Dalam sebuah novel bisa terdapat banyak amanat. Amanat ini bermanfaat juga sebagai pengetahuan baru bagi pembaca dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan.

4. Psikologi Sastra

Menurut Wellek dan Austin Warren istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian.

Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. *Kedua*, studi proses kreatif. *Ketiga* studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat* mempelajari dampak karya sastra pada pembaca (psikologi pembaca) (Wellek, 1995:90).

Psikologi (dari bahasa Yunani Kuno: *psyche*= jiwa dan *logos*= kata) dalam arti bebas adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan mental. Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses (Zaviera, 2007:19). Lain halnya, (Endaswara, 2008:96) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Menurut Minderop (2010:55), psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Jadi, psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra dan psikologi memiliki hubungan yang sangat erat, serta memiliki objek yang sama yaitu manusia. Melalui sastra konflik-konflik kemanusiaan dikemukakan secara artistik imajinatif, sedangkan melalui psikologi konflik-konflik kemanusiaan itu dapat dijelaskan. Secara tidak langsung sastra juga mempengaruhi, membujuk, serta pada akhirnya merubah sikap pembacanya melalui bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

5. Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir tanggal 6 Mei 1856 di kota kecil Freiberg, wilayah Moravia. Ayahnya adalah seorang pedagang wool dengan pikiran maju dan rasa humor yang baik. Ibunya seorang wanita yang aktif dan merupakan istri kedua bapaknya dengan usia 20 tahun lebih muda (Zaviera, 2008:14). Freud adalah seorang dari mereka yang tergolong struktural, yang telah mengubah teori positivistiknya tentang kehidupan psikis setelah menemukan fakta-fakta tentang psike itu sendiri, baik psike dengan melakukan analisis terhadap dirinya, maupun psike pasien-pasiennya menjadi teori psikoanalisis (Syuropati, 2011:94). Sigmund Freud terkenal sebagai bapak psikologi modern dan juga penemu psikoanalisis (Zaviera, 2008:25).

Freud (dalam Zaviera, 2008:22) mengatakan bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar, sehingga tingkah laku banyak didasari oleh hal-hal yang tidak disadari, seperti keinginan, impuls, atau dorongan.

Keinginan dan dorongan yang ditekan akan tetap hidup dalam alam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan menuntut untuk dipuaskan.

Menurut Semi (1988:66) dari berbagai cabang psikologi, psikoanalisis lebih banyak dianut oleh para sastrawan. Psikoanalisis ini menganut teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Prinsip yang dianut psikoanalisis ini antara lain sebagai berikut.

- a. Lapisan kejiwaan yang paling dalam (rendah) adalah lapisan bawah sadar (libido) atau daya hidup yang berbentuk dorongan seksual dan perasaan-perasaan lain yang mendorong manusia mencari kesenangan dan gairah.
- b. Pengalaman-pengalaman semasa dalam kandungan dan masa bayi banyak memberi pengaruh terhadap sikap hidup pada masa dewasa.
- c. Sebuah pikiran, betapapun kelihatannya tidak berarti, masih tetap penting bila dihubungkan dengan daerah bawah sadar.
- d. Konflik emosi pada dasarnya adalah konflik antara perasaan bawah sadar dengan keinginan-keinginan yang muncul dari luar.
- e. Emosi itu sendiri bersifat dwirasa: benci dan sayang saling berbaur. Seorang lelaki yang membenci seorang wanita sekaligus juga karena tertarik kepadanya.
- f. Sebagian konflik emosi bisa diendapkan atau disublimasikan, tetapi bila gagal diendapkan atau disublimasikan, maka ia akan menjadi konflik emosi di dasar jiwa yang menyerupai neurosis.

Freud merumuskan hipotesis berhubungan dengan seluk beluk manusia, yakni tersusun dalam tiga tingkat, yaitu: 1) *id* (libido atau dorongan dasar), 2) *ego*

(pertautan secara sadar antara id dengan realitas luar), dan 3) *superego* (penuntun moral dan inspirasi seseorang). Sesuai dengan itu, menurut Freud (dalam Suryabrata, 2011: 124) teori kepribadian terdiri dari tiga aspek, yaitu 1) *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis, 2) *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis, 3) *Das Ueber Ich (the super ego)*, yaitu aspek sosiologis.

Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri. Namun, ketiganya berhubungan dengan rapatnya, sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku itu selalu merupakan hasil kerja dari ketiga aspek itu (Sujanto, 2009:60).

a. *Id*

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original dan kepribadian. *Id* ini yang menumbuhkan dua aspek lainnya, yaitu *ego* dan *super ego*). Menurut Suryabrata (2011:125) *id* merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. Sehubungan dengan itu, Zaviera (2008:93) berpendapat *id* bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yakni bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta merta. *id* sebenarnya representasi psikis kebutuhan-kebutuhan biologis.

Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir termasuk instink-instink. *Id* merupakan “titik utama” energi psikis yang menggerakkan *das ich* dan *das ueber ich*. Apabila energi psikis itu meningkat, maka menimbulkan tegangan dan menimbulkan pengalaman tidak enak. Menurut Suryabrata (2011:125), untuk

menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan itu *id* mempunyai dua proses, yaitu a) refleksi dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bersin, berkedip, dan sebagainya dan b) proses primer, seperti orang lapar membayangkan makanan.

b. *Ego*

Ego berfungsi di dalam prinsip-prinsip realitas. *Ego* memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan ditemukan dalam kenyataan. *Ego* merepresentasikan kenyataan pada tingkat tertentu dan merepresentasikan akal (Zaviera, 2008:94). Aspek ini merupakan aspek psikologis yang timbul karena adanya kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan.

Di dalam berfungsinya, *ego* berpegang teguh pada “prinsip kenyataan” atau “prinsip realita” dan bereaksi dengan proses sekunder. Tujuan realitas prinsip itu adalah mencari objek yang tepat (serasi), untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam orgasme. Proses sekunder itu adalah proses berpikir realistik; dengan mempergunakan proses sekunder *ego* merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan sesuatu tindakan, apakah rencana itu berhasil atau tidak (Sujanto, 2009:61). Menurut Suryabrata (2008:126), perbedaan *id* dan *ego* yaitu *id* hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin), sedangkan *ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia obyektif, dunia realitas)

c. *Superego*

Ego atau *superego* adalah aspek sosiologis dari kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional, serta cita-cita masyarakat dan merupakan cabang

moral atau cabang keadilan. Menurut Suryabrata (2011:126), superego lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan karena itu superego dianggap sebagai aspek moral kepribadian.

Fungsi pokok *Das ueber ich* atau *superego* adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Suryabrata, 2011:127). Menurut Zaviera (2008:94), superego memiliki dua sisi, yaitu nurani (internalisasi dari hukuman dan peringatan) dan ego ideal. Nurani dan ego ideal mudah sekali bertentangan dengan apa saja yang muncul dari *id* (nafsu dan keinginan).

6. Hakikat Perilaku Seksual Menyimpang

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku berasal dari kata laku, artinya perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat. Perilaku juga identik dengan tingkah laku yang berarti juga perangai atau ulah (perbuatan) yang aneh-aneh atau tidak sewajarnya (KBBI, 2008:775).

Menurut Yatimin (2008:6), kata seksual mempunyai dua pengertian. *Pertama*, seks berarti jenis kelamin. *Kedua*, seks adalah hal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama. Seksualitas meliputi sebuah perasaan, hubungan antar manusia, serta komunikasi antar pasangan, sehingga tidak dibatasi oleh keadaan fisik seseorang. Seksualitas adalah aspek penting dalam kehidupan yang mempengaruhi cara kita memperlihatkan kasih sayang, menilai diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Seksualitas

didasarkan atas nilai-nilai pribadi yang kita sendiri (www.infokes.com, diunduh 10 Januari 2012)

Yatimin (2008:5) berpendapat, penyimpangan berasal dari kata dasar simpang yang memiliki empat pengertian. *Pertama*, berarti proses cara perbuatan yang menyimpang atau menyimpangkan. *Kedua*, membelok menempuh jalan yang lain. *Ketiga*, tidak menurut apa yang sudah ditentukan, tidak sesuai dengan rencana. *Keempat*, menyalahi kebiasaan, menyeleweng dari hukum, kebenaran, dan agama. Jadi, perilaku seksual menyimpang adalah perbuatan seks dilakukan manusia tidak menurut ketentuan dan menyalahi kebiasaan.

Seks merupakan dorongan yang sering terhalang atau dirintangi, yang pada gilirannya merupakan sumber dari konflik dan frustrasi. Sering pula terjadi penyimpangan dalam mencari kepuasan seks antara lain dengan kegiatan onani, homoseksual, lesbian, pelacuran, pornografi, *bestiality*, *gerontoseksual*, dan *incest* (Willis, 2008:25).

Pada dasarnya, dalam agama Islam kesemua perilaku seksual menyimpang tersebut termasuk ke dalam zina. Zina yang berarti perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1571). Perbuatan tersebut tidak lazim dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki ikatan perkawinan sah. Jadi, perilaku seksual menyimpang adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan seseorang dan menyalahi aturan-aturan yang ada.

7. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Menyimpang

Menurut Yatimin (2008:54), ada dua jenis tindakan abnormal perilaku seksual. *Pertama*, perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada objek. Pada penyimpangan ini dorongan seksual dijadikan sasaran pemuasan lain dari biasanya. Pada penderita perilaku seksual menyimpang ini, objeknya bisa berupa orang lain yang berbeda jenis kelamin, hewan (betiality), mayat, sodomi, oral seksual, homoseksual, onani/masturbasi, dan pedophilia. *Kedua*, perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada etika dan caranya. Pada seksual menyimpang ini tetap objeknya dengan lawan jenis, tetapi caranya bertentangan dengan norma-norma asusila dan etika. Perilaku seksual menyimpang jenis ini adalah perzinahan, perkosaan, hubungan seks dengan saudaranya (muhrimnya) sendiri, dan sejenisnya.

a. Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Objek

1) Sadisme

Menurut Yatimin (2008:54), sadisme adalah pemuasan nafsu yang dilakukan dengan jalan menyakiti lawan jenisnya, bahkan sampai meninggal dunia. Kesenangan orang yang menderita sadisme berasal dari mengekspresikan naluri agresif mereka. Menurut Nevid (2003:83), sadisme seksual adalah sisi kebalikan dari masokisme seksual. Sadisme seksual melibatkan dorongan yang kuat dan berulang, serta fantasi terkait untuk melakukan suatu tindakan di mana seseorang dapat terangsang secara seksual dengan menyebabkan penderitaan fisik atau rasa malu pada orang lain.

Sebab-sebab sadisme bermacam-macam antara lain: a) pendidikan yang salah, timbullah anggapan bahwa perbuatan seks itu adalah kotor, sehingga perlu tindak dengan kekejaman dan kekerasan, dengan melakukan perbuatan sadistis, b) didorong oleh nafsu berkuasa yang ekstim, sehingga seseorang perlu menampilkan perbuatan kekejaman dan penyiksaan terhadap partner seksnya, c) mungkin juga disebabkan oleh pengalaman traumatis dengan ibunya atau dengan seseorang wanita, sehingga oleh rasa dendam yang membara, seorang pria mengembangkan pola sadistis dalam bersenggama, baik secara sadar maupun tidak sadar, d) pola kepribadian yang psikopatis.

2) Masochisme

Masochisme adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menyakiti diri sendiri. Orang-orang dengan masochisme memiliki keasyikan berulang dengan dorongan seksual dan fantasi yang melibatkan tindakan akan dihina, dipukuli, diikat, atau dibuat menderita.

Menurut Andri (2011), praktek seksual masochisme lebih sering terjadi pada pria daripada wanita. Orang-orang dengan perilaku masochisme mungkin telah memiliki pengalaman masa kanak-kanak yang menyakitkan mereka bahwa rasa sakit merupakan persyaratan untuk mendapatkan kenikmatan seksual. (<http://m.kompasiana.com/post/seksologi/2011/06/06/masokisme-dan-sadisme-seksual-ketika-kekerasan-jadi-kegiatan-seksual/>, diunduh 20 Februari 2011)

3) Ekshibitionisme

Ekshibitionisme adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menunjukkan organ seksual pada orang lain (tidak dikenal) yang tidak

diduganya, dengan tujuan agar korban terkejut, syok, atau terangsang secara seksual. Orang tersebut dapat bermasturbasi sambil membayangkan atau benar-benar menunjukkan alat genitalnya. Sasaran/korbannya hampir selalu wanita (Nevid, 2003:77).

Menurut Fokpal (2005:77), seorang ekshibitionisme akan mendapatkan kesenangan seksual jika ada orang yang melihat alat kelaminnya. Kesenangan itu menjadi istimewa bila orang yang dipameri itu menunjukkan reaksi: *shock*, terkejut, berteriak atau ketakutan. Hasrat seksual yang timbul biasanya diikuti dengan masturbasi yang dilakukan secara cepat.

Fokpal (2005:77) juga mengemukakan bahwa para ekshibitionisme biasanya memilih tempat-tempat umum seperti sekolah, gedung bioskop, taman, tempat parkir, dan lain-lain. Sasaran utama penderita ini adalah wanita-wanita dewasa atau gadis-gadis kecil.

4) Scoptophilia

Scoptophilia adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengintip orang melakukan hubungan seksual (Yatimin, 2008:55). Orang yang berperilaku seksual menyimpang ini sangat menyukai mengintip orang melakukan hubungan seksual. Orang yang mempunyai kebiasaan ini akan merasa puas dan terlampias hasrat seksualnya dengan memalukan hal tersebut.

5) Voyeurisme

Voyeurisme adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengintip orang mandi, sedang ganti pakaian, melihat wanita telanjang, gambar telanjang, dan setengah telanjang. Ciri utama voyeurisme adalah bertindak

berdasarkan atau mengalami distress akibat munculnya dorongan seksual yang kuat dan terus-menerus sehubungan dengan memperhatikan orang yang tidak dikenal yang sedang tidak berpakaian atau melakukan aktifitas seksual (Nevid, 2003:81). Tujuan untuk mengintip adalah mencapai kepuasan seksualnya.

Fokpal (2005:89) juga berpendapat bahwa penderita voyeurisme umumnya terjadi pada pria, khususnya anak muda. Ada juga diderita oleh pria yang telah beristri. Penyebab kegemaran mengintip ini pada pria-pria dewasa atau beristri. Biasanya adalah orang bersangkutan mengalami kesulitan dalam perkawinan atau gangguan dalam kehidupan seksualnya. Salah satu situasi yang mendasari perilaku seksual menyimpang ini adalah tumbuhnya perasaan tidak mampu dalam peran seksual yang sangat serius.

6) Troilisme

Troilisme termasuk ke dalam salah satu penyimpangan seksual. Saling mempertontonkan alat kelamin kepada orang lain, penderita perilaku seksual ini dapat terdorong nafsu seksualnya. Troilisme adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara saling mempertontonkan alat kelamin kepada orang lain atau dengan partnernya (Yatimin, 2008:55).

7) Transvertisme

Ciri utama transvertisme adalah dorongan yang kuat dan berulang serta fantasi yang berhubungan yang melibatkan memakai pakaian lawan jenis dengan tujuan untuk mendapatkan rangsangan seksual (Nevid, 2003:80). Menurut Nung (2011), transvertisme adalah nafsu yang luar biasa untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya; orangnya mendapatkan kepuasan seks dengan memakai

pakaian dari jenis kelamin lainnya. Jadi, anak atau orang laki-laki yang lebih suka memakai pakaian perempuan dan anak atau orang wanita yang lebih suka memakai pakaian laki-laki. ([http://makalahpsikologi.blogspot.com /2011/12/gangguan-seksual.html](http://makalahpsikologi.blogspot.com/2011/12/gangguan-seksual.html), diunduh 26 Februari 2012).

8) Trans- Seksualisme

Trans- Seksualisme adalah kecenderungan pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan ganti alat kelamin (Yatimin, 2008:55). Jika laki-laki, maka akan berganti alat kelamin perempuan (vagina) dan sebaliknya. Orang tersebut akan melakukan hal ini untuk memuaskan nafsu seksualnya.

9) Seksual Oralisme (*Oral Sexual*)

Seksual oralisme adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memadukan mulut dengan alat kelamin (Yatimin, 2008:55). Oral seks adalah aktivitas seks di mana organ kelamin mendapatkan perlakuan dari organ mulut. Biasanya oral seks dilakukan dalam rangka pemanasan, agar hubungan seks dapat mencapai orgasme. Namun oral seks bisa berubah menjadi suatu penyimpangan atau bersifat patologis, tatkala seseorang hanya mampu mendapatkan orgasme dengan oral seks. Jika berkaitan dengan tercium dan tertelannya madzi, maka oral seks haram hukumnya. Jika tidak sampai demikian, asal hukumnya diperbolehkan.

10) Sodomi

Sodomi adalah pria yang suka berhubungan seks melalui dubur pasangan seks baik pasangan sesama jenis (homo), maupun dengan pasangan perempuan. Ini merupakan perilaku tidak wajar. Biasanya perilaku seksual ini dilakukan

dengan sesama jenis melalui dubur. Kebanyakan yang menderita penyakit ini adalah pria. Jadi, sodomi adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan melalui dubur (Yatimin, 2008:55).

11) Homoseksual

Homoseksual adalah pemuasan nafsu seksual dengan cara hubungan badan dengan sesama jenisnya sendiri, yaitu laki-laki dengan laki-laki. Oetomo (dalam Wiyatmi, 2007:92) berpendapat homoseksual dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks pokok atau dasar bagi seseorang. Homoseksualitas adalah perbuatan diluar kenormalan seseorang, karena hakikat yang normal manusia adalah makhluk heteroseksual, yaitu hanya tertarik kepada lawan jenis kelaminnya.

Selanjutnya, Wiyatmi (2007:90) homoseksual dibedakan menjadi dua, yaitu gay untuk menyebut kaum homoseks sesama laki-laki yang orientasi sesama laki-laki, dan lesbian untuk menyebut kaum homoseks yang orientasi seksnya pada sesama perempuan. Menurut Dyah Kusumayanti (2008:93), kaum lesbian masih menutup dirinya rapat-rapat, sehingga masyarakat sulit membedakan perempuan lesbi dan bukan lesbi.

Gay dan lesbian memiliki struktur tubuh dan hormonal yang lengkap sebagai laki-laki sejati dan perempuan sejati. Jadi, bila mereka menikah bisa memiliki anak. Bila perempuan memiliki kecenderungan sebagai laki-laki, mereka akan tampak gagah, tegap, dan kuat. Namun, jika laki-laki memiliki kecenderungan perempuan, mereka akan bersifat kemayu dan lemah lembut (Dyah Kusumayanti, 2008:93).

Menurut Dr. Rono Sulistyono (dalam Willis, 2008:26) ada tiga macam homoseksual. *Pertama*, aktif bertindak sebagai pria dan tidak tergantung kepada teman seksnya. *Kedua*, pasif yaitu bertindak sebagai wanita. *Ketiga*, campuran yaitu kadang-kadang sebagai pria dan kadang-kadang sebagai wanita.

Menurut Achonx (2010), sebab-sebab terjadi homoseksual (gay atau lesbian), yaitu a) cacat bawaan yang kemudian didorong oleh pengaruh lingkungan. Sejak lahir sudah memiliki bawaan yang mengarah kepada perilaku homoseksual. Bawaan ini akan cepat berkembang apabila didorong oleh pengaruh lingkungan dan pergaulan, b) salah asuh dan salah didik semasa kecil, hal ini juga dapat dipicu karena pengalaman masa kecil yang buruk sehingga menimbulkan traumatik dan dapat menimbulkan kecenderungan untuk melakukan homoseksual, c) kadang-kadang operasi pada alat kelamin bisa menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya perilaku homoseksual, d) homoseksual atau lesbian terjadi disebabkan karena pengalaman-pengalaman di masa lampau tentang seks yang membekas pada pikiran bawah sadarnya, e) homoseksual/lesbian adalah suatu gejala kecacauan saraf, yang berasal karena ada hubungan dengan orang-orang yang berpenyakit saraf (<http://achonx1990.blogspot.com/2010/01/homoseksual-dan-lesbian.html?zx=1496842c44bb1e3c>, diunduh 25 Februari 2012).

12) Pedophilia

Pedophilia adalah pemuasan nafsu seksual dengan anak-anak sebagai objek. Menurut Khaidir (2007:83) pedophilia adalah orang dewasa yang berulang kali melakukan tindakan seksual dengan anak pubertas. Selanjutnya

Fokpal (2005:94), penderita pedophilia lebih suka memilih anak-anak yang berusia sekitar sepuluh tahun di bawah usianya kecuali tentu saja jika penderita pedophilia ini sudah berusia paruh baya atau malah lanjut usia. Penyimpangan seksualnya mencakup aktivitas melihat anak sambil melakukan masturbasi, menjamah bagian-bagian tubuh anak termasuk daerah sekitar kemaluan, menyuruh anak memanipulasi penis penderita atau melakukan hubungan seks dengan anak.

Fokpal (2005:83) mengemukakan ciri-ciri penderita pedophilia. *Pertama*, orang yang pemalu, konservatif dan sangat moralis serta religious. *Kedua*, umumnya orang penderita ini tidak mampu mengembangkan diri sendiri sebagai seorang heteroseksual dewasa. *Ketiga*, penderita merasakan tidak aman dalam peran seksualnya yang menyebabkan orang bersangkutan menjadi ingin menjalin hubungan dengan wanita dewasa.

13) Bestiality

Di dalam kehidupan juga terdapat hubungan seksual manusia dengan binatang. Hubungan seksual seperti itu biasanya ternilai menyimpang, karena objek yang tidak sewajarnya. Bestiality adalah pemuasan nafsu seksual dilakukan kepada binatang. (Yatimin, 2008:55).

14) Zoophilia

Zoophilia salah satu seksual menyimpang sangat tidak wajar. Pemuasan nafsu dilakukan dengan binatang. Zoophilia adalah orang yang senang dan terangsang melihat hewan melakukan hubungan seks dengan hewan. Zoophilia

adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengelus-elus binatang (Yatimin, 2008:55).

15) Necrophilia

Necrophilia orang yang suka melakukan hubungan seks dengan orang yang sudah menjadi mayat/orang mati. Penderita mempunyai gangguan mental, sehingga berbuat hal demikian. Menurut Yatimin (2008:56), necrophilia adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengadakan hubungan kelamin dengan wanita yang sudah meninggal (mayat).

16) Pornography

Pornography adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara melihat gambar-gambar telanjang, membaca bacaan porno, menonton film romantis yang menjurus pornografi, dan film adegan-adegan seksual erotik (Yatimin, 2008:56). Nafsu seksualnya akan meningkat jika mereka melihat gambar-gambar telanjang, membaca bacaan porno, menonton film. Tidak jarang penderita bermasturbasi sendiri.

17) Obscenity

Tanpa kita sadari banyak orang yang terkena perilaku seksual menyimpang ini. Tidak hanya berhubungan seksual saja penyimpangan seksual terbentuk, tetapi berbicara kotor dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang. Obscenity adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, dan sejenisnya (Yatimin, 2008:56).

18) Fetishisme

Fetishisme adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan symbol dari lawan jenis terutama pakaian (Yatimin, 2008:56). Ciri utama dari fetishisme adalah dorongan seksual yang kuat dan berulang, serta membangkitkan fantasi yang melibatkan objek tidak hidup, seperti bagian tertentu dari pakaian (bra, celana dalam, stoking, sepatu boot, sepatu, kulit, sutra, dan sejenisnya) (Nevid, 2003:80). Pria penderita perilaku menyimpang ini lebih memilih objeknya daripada orang yang memilikinya dan tidak dapat terangsang tanpa objek tersebut. Mereka saling mengalami kepuasan seksual melalui masturbasi sambil membelai, menggosok-gosok, mencium objek tersebut, atau dengan melihat pasangan mereka menggunakan itu selama melakukan aktivitas seksual.

19) My Sophilya

My sophilya adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda kotor. Penderita my sophilya biasanya beranggapan bahwa perbuatan seksual itu adalah jorok, kotor, dan dosa. Maka, ia layak untuk dilakukan melalui benda-benda kotor (Ahmadi dalam Yatimin, 2008:56).

20) Onani/Masturbasi

Gejala onani pada masa kanak-kanak dan orang dewasa merupakan gejala yang abnormal. Namun, gejala onani pada usia pubertas dan dolens banyak sekali terjadi. Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual yang memuncak, yang tidak mendapatkan penyaluran wajar atau ditambah dengan rangsangan eksteren (berupa buku-buku porno, dan gambar porno, film biru, meniru kawan, dan lain-

lain). Onani/masturbasi adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan menggunakan tangan, yaitu menggesek-gesek bagian alat kelamin hingga mencapai orgasme atau menggunakan alat bantu lainnya (Yatimin, 2008: 56).

b. Perilaku Seksual Menyimpang karena Kelainan pada Etika dan Caranya

1) *Frottage*

Frottage adalah adanya dorongan seksual yang kuat dan berfantasi, melibatkan menggosok atau menyentuh tubuh orang tanpa izin. Tindakan menggosok-gosok atau menyentuh bukan aspek kekerasannya, yang membangkitkan hasrat seksual seorang pria. Pelaku membayangkan dirinya sendiri menikmati hubungan seksual yang eksklusif dan penuh kasih sayang dengan korban (Nevid, 2003:82).

Jadi, *Frottage* adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara meraba-raba orang yang disenanginya (bukan suami istri), meraba bagian yang sensitif pada lawan jenisnya sampai melakukan hubungan seksual

2) Incest

Incest adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan mengadakan hubungan kelamin dengan kerabat sendiri. Menurut Bandel (2009:140), incest umumnya merupakan tabu seksual yang paling keras, pelanggaran dinilai jauh lebih berat dan lebih menjijikkan daripada pelanggaran terhadap larangan seksual yang lain, seperti seks pra-nikah atau perselingkuhan.

3) *Wife-wapping*

Kelainan perilaku seksual biasanya dilakukan dengan berganti-ganti pasangan. *Wife-wapping* adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan

cara berganti-ganti pasangan, saling menukarkan pasangannya dengan pasangan-pasangan orang lain (Yatimin, 2008:57). Perilaku ini adalah perilaku seseorang yang menyalahi aturan yang berlaku.

4) Zina

Zina adalah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan mengadakan hubungan kelamin pada wanita lain selain istrinya yang sah dengan cara suka sama suka dan tidak pakai bayaran atau upah. Kegiatan perzinaan yang eksekif menjadi sebab utama dari terjadinya perceraian. Biasanya wanita itu baru mau mengadakan hubungan seks dengan laki-laki lain (di luar suami) bila dia menaruh rasa cinta kepada pasangannya, sedangkan perzinaan pada pria pada umumnya disebabkan oleh dorongan keisengan, atau untuk memuaskan seks sesaat (Yatimin, 2008:57). Zina tersebut juga diartikan bahwa seseorang melakukan hubungan seksual dengan pelacur. Cara yang dilakukan adalah melalui tawar-menawar harga wanita yang dianggap cocok, bila sesuai dengan seleranya akan dilakukannya hubungan seksual di sebuah tempat yang disepakati (Yatimin, 2008:57).

8. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang

Penyimpangan perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Yatimin (2008:84), salah satu penyebab perilaku seksual menyimpang adalah kesehatan mental, seseorang yang memiliki gejala tidak normal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan dan kesehatan fisik maupun kondisi psikologis. Ketidaknormalan itu dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tingkah laku selalu bertalian. Menurut Yatimin (2008:84), secara garis besar

faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab perilaku seksual menyimpang, yaitu: a) faktor psikologis, b) faktor sosiokultural, c) faktor pendidikan dan keluarga, d) faktor fisiologis.

a. Faktor Psikologis

Menurut Yatimin (2008:84), faktor psikologis adalah salah satu faktor dalam hubungannya dengan kondisi kejiwaan seseorang yang bisa merasakan senang dan tidak senang. Kondisi psikologis tersebut sangat berperan dalam menentukan kesehatan jiwa, sikap, tingkah laku, dan cara berpikir seseorang. Faktor psikologis ini dijelaskan ke dalam pokok-pokok berikut ini, yaitu: 1) *predisposing factor*, 2) lemahnya pertahanan diri, 3) kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan 4) kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.

1) *Predisposing Factor*

Predisposing Factor adalah faktor yang memberikan kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja (Willis, 2008:93). Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing factor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan yang keras atau penuh tekanan terhadap anak.

2) Lemahnya Pertahanan Diri

Faktor ini merupakan faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh negatif dan lingkungan. Menurut Santrock (2003:523), beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan orang

muda telah mempelajari antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan penyimpangan tidak mengenali ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antar keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

3) Kurangnya Kemampuan Penyesuaian Diri

Menurut Gunawan (2011:34), kurang mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan-lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian dan kepuasan dalam kelompok-kelompok yang nakal (tidak mempunyai kegemaran yang sehat, sehingga canggung dalam kehidupan sehari-hari yang akibatnya dapat mencari pelarian yang mudah dipengaruhi oleh perbuatan maksiat). Keadaan ini amat terasa di dunia remaja. Banyak ditemukan remaja yang kurang pergaulannya (kuper). Inti persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dan tidak mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu perilaku positif.

4) Kurang Dasar-dasar Keimanan dalam Diri Remaja

Menurut Willis (2008:98), agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan masa yang akan datang. Namun, pendidikan agama di keluarga makin lemah. Keluarga sibuk dengan urusan duniawi. Anak-anak tidak diberikan pendidikan sejak dini. Akan

tetapi, jika orang tua yang mendidik anak sejak dini, mungkin akan lebih mantap dan berkesan seumur hidup.

b. Faktor Sosiokultural

Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan perilaku seksual menyimpang. Faktor sosiokultural adalah salah satunya. Menurut Willis (2008:107), membagi penyebab perilaku menyimpang ke dalam beberapa hal, yaitu: 1) kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, 2) masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, 3) kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan 4) pengaruh norma-norma baru dari luar.

1) Kurangnya Pelaksanaan Ajaran-ajaran Agama Secara Konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya perilaku menyimpang remaja, terutama sekali lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Willis, 2008:107). Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Misalnya ajaran tentang berbuat baik terhadap kedua orang tua, beramal sholeh kepada masyarakat, suka tolong menolong, tidak menfitnah, dan sebagainya.

2) Masyarakat Kurang Memperoleh Pendidikan

Menurut Willis (2008:109), minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat di negara ini, bukanlah hal yang perlu dipertanyakan lagi. Hal ini sebagian besar karena lamanya penjajahan Belanda yang tidak memberikan kesempatan pada Rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Walaupun ada kesempatan memperoleh pendidikan setelah munculnya politik etis, tetapi

tujuannya semata-mata adalah untuk memperoleh tenaga kerja murah bagi kepentingan Belanda yang hampir morat-marit sebagai akibat kekalahannya berperang di Eropa. Akibatnya, setelah merdeka masih banyak rakyat Indonesia yang buta huruf.

3) Kurangnya Pengawasan terhadap Remaja

Pengawasan hendaknya telah dimulai sejak kecil sebab jika anak masih kecil mereka memerlukan bimbingan yang baik dan terarah karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri (Willis, 2008:111). Lama kelamaan pada diri anak terbentuk suatu kepercayaan akan kesanggupannya untuk berdiri sendiri berdasarkan kewibawaan orang tua, yakni ketika anak sudah mulai remaja dan setelah dewasa kewibawaan orang tua itu tetap berpengaruh terhadap dirinya, sehingga kemanapun ia pergi tingkah lakunya terpengaruh oleh kewibawaan orang tuanya itu. Jika pengawasan terhadap anak baru dimulai dengan ketat dimasa remaja, disinilah permulaan munculnya konflik antara anak dan orang tua. Pengawasan terhadap remaja dimaksudkan untuk menghindari tingkah laku yang kurang baik dan menumbuhkan tingkah laku yang positif bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

4) Pengaruh Norma-norma Baru di Luar

Kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar, itulah yang benar. Sebagai contoh ialah norma yang datang dari Barat, baik melalui film dan televisi, pergaulan, model dan lain-lain. Orang desa terutama pada remaja, mulai terpengaruh oleh cara pergaulan barat, sehingga terjadi konflik dengan lingkungannya karena masyarakat desa masih berpegang

pada norma-norma asli yang bersumber pada agama dan adat istiadat. Pertentangan antara norma yang dianut remaja dengan norma yang berlaku di masyarakat, merupakan sumber perilaku menyimpang, karena para remaja akan melawan kepada orang tuanya dan masyarakat (Willis, 2008:112).

c. Faktor Pendidikan dan Keluarga

Peletak dasar terbentuknya kepribadian adalah pendidikan dan keluarga. Keluarga merupakan penanggung jawab paling besar di antara tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi sosial masyarakat (Yatimin, 2008:85). Pola tingkah laku seseorang terbentuk menurut kondisi keluarga yang ada. Jika kondisi ekonomi dan sikap orang tua acuh terhadap pendidikan anak, maka terciptanya ketidakharmonisan keluarga.

Menurut Yatimin (2008:87), keluarga tidak hanya sebagai penerus keturunan saja, melainkan sebagai pusat pendidikan. Keluarga dapat membentuk dan mengarahkan anak kepada pendidikan akhlak al-karimah, pembentukan watak, dan kepribadian. Ada beberapa hal penting yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, yang akhirnya mengarah kepada perilaku seksual menyimpang, yaitu:

1) Anak Kurang Mendapat Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok-kelompok kawannya. Tidak semua teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum dan sebagainya. Anak dan remaja

mau saja melakukan perbuatan yang tidak disetujui masyarakat, karena mendapat pujian, perhatian dan kasih sayang dari anggota kelompoknya (Willis, 2008:98).

2) Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua di Desa-desa, Menyebabkan Tidak Mampu Mencukupi Kebutuhan Anak-anaknya

Menurut Willis (2008:102), masa remaja penuh dengan keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Bila orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya, maka remaja merasa rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah sosial yang disebabkan kelakuan para remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan barang-barang mewah tersebut.

3) Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Menurut Willis (2008:105), sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara anggota mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya ibu dan ayah sering bertengkar, kematian salah seorang orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis. Keadaan seperti itu disebut keluarga pecah atau *broken home*. Akan tetapi, tidak semua keluarga tak utuh akan menjadi keluarga yang *broken home*. Banyak ibu yang harus menjadi *single parents*, tetapi dapat menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia.

4) Salah Memilih Pendidikan dan Kurang Pengawasan

Anak sejak kecil kurang pengawasan dari orang tua, ia akan mengambil prinsip sendiri untuk melepaskan diri dari ikatan keluarga. Kemudian mereka

membentuk grup-grup pelampiasan hati karena merasa tidak diperhatikan oleh orang tua. Di dalam mencari grup-grup anak tidak memikirkan dari segi positif dan negatifnya. Dari itulah muncul beberapa sifat kenakalan, sering mengganggu, memberontak, dan tidak jarang melakukan perilaku seksual menyimpang (Yatimin, 2008:88)

d. Faktor Fisiologis

Jasmani yang sakit terus-terusan akan mengganggu kondisi kejiwaan seseorang. Faktor fisiologis ini terbagi ke dalam beberapa faktor yang membentuknya, yaitu faktor keturunan, faktor dalam kandungan, faktor sudah melahirkan. Kesemua itu merupakan faktor genetik dari faktor fisiologis (Yatimin, 2008:88).

1) Faktor Keturunan

Keadaan fisik maupun sifat-sifat psikologis dari nenek moyang akan diwariskan kepada keturunannya. Faktor *hereditas* itu akan mempengaruhi sifat-sifat yang dimilikinya. Misalnya sifat sadisme dan sosial bawaan.

2) Faktor dalam Kandungan

Pada dalam kandungan anak mengalami kekurangan nutrisi. Pertumbuhan anak akan terganggu, baik fisik maupun psikisnya, sehingga lama-kelamaan menyebabkan anak menjadi tidak normal dan akan mengalami kelainan mental. Ini akan mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang pada seseorang.

3) Faktor Sesudah Melahirkan

Pada waktu kelahiran, anak mengalami macam-macam kesulitan sehingga anak saat kelahirannya harus dibantu berbagai alat yang memungkinkan anak

menjadi luka. Ketika dewasa anak itu akan mengalami gangguan mental. Kondisi lainnya yaitu pada masa bayi anak pernah terjatuh dan mengenai bagian kepala, sehingga menyebabkan pendarahan di bagian kepala. Selain itu, kelainan sebelum waktunya (*pemature*) akan mempengaruhi gangguan mental.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Fanni Evani (2006) melakukan penelitian dengan judul “Psikologis Tokoh Utama Novel Mahadewa-Mahadewi Karya Nova Riyanti Yusuf”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa seolah-olah hubungan seks di luar perkawinan dianggap sah. Bahkan hubungan sejenis seperti gay tidak dipermasalahkan dalam masyarakat. Sang tokoh dalam novel ini berusaha menempatkan dirinya sebagai bagian masyarakat dan sebagai dirinya sendiri.
2. Afril Yasdi (2005) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Psikologi Tokoh Utama Pada Novel *Primadona* Karya Ahmad Munif”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh tokoh utama disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (a) mendasari situasi keluarga, (b) tidak mau dikatakan egois, (c) menjaga kehormatan dan kesucian, dan (d) mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik.
3. Eka Hanifah (2011) melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Menyimpang Tokoh Utama dalam Novel *Jangan Beri Aku Narkoba* Karya Alberthiene Endah”. Hasil penelitian ini adalah bentuk perilaku penyimpangan

tokoh utama, yaitu (a) penyalahgunaan narkoba, (b) penyimpangan seksual yaitu pornografi dan lesbian, (c) tindakan kejahatan secara yuridis, dan (d) bunuh diri.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya yaitu peneliti menggunakan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini peneliti menitikberatkan perhatian kepada perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel sering menceritakan perjalanan kehidupan. Psikologi sastra merupakan kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Jadi, psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.

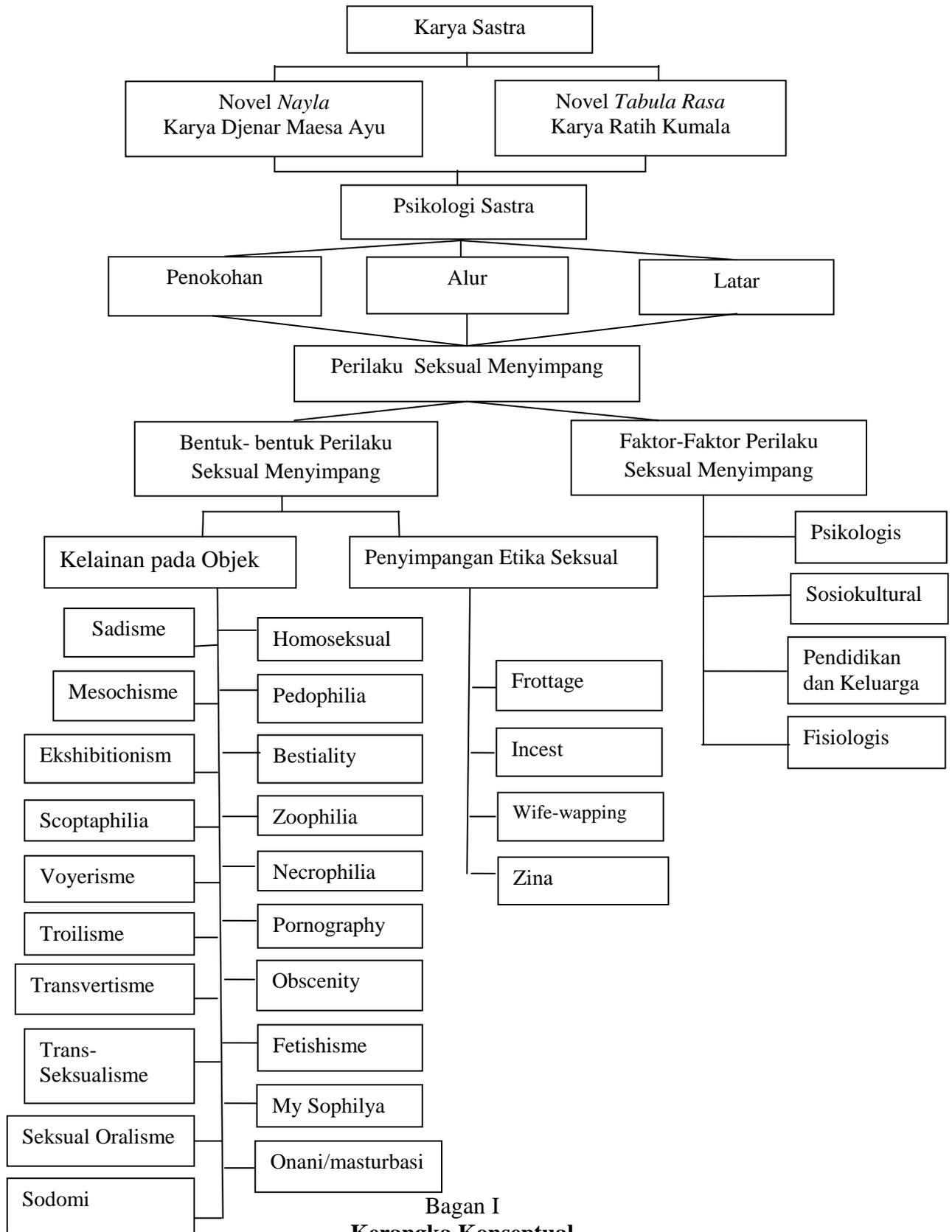
Sastra dan psikologi memiliki hubungan yang sangat erat, serta memiliki objek yang sama yaitu manusia. Melalui sastra konflik-konflik kemanusiaan dikemukakan secara artistik imajinatif, sedangkan melalui psikologi konflik-konflik kemanusiaan itu dapat dijelaskan. Secara tidak langsung sastra juga mempengaruhi, membujuk, serta pada akhirnya merubah sikap pembacanya

melalui bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Seks adalah jenis kelamin. Seks merupakan dorongan yang sering terhalang atau dirintangi, yang pada gilirannya merupakan sumber dari konflik dan frustrasi. Sering pula terjadi penyimpangan dalam mencari kepuasan seks antara lain dengan kegiatan onani, homoseksual, lesbian, pelacuran, pornografi, *bestiality*, *gerontoseksual*, dan *incest*. Jadi, perilaku seksual menyimpang adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan oleh masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyimpangan seksual antara lain; a) faktor psikologis, b) faktor sosiokultural, c) faktor pendidikan dan keluarga, dan d) faktor fisiologis (biologis).

Peneliti berusaha mengungkap perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, dengan menggunakan Kajian Psikologi Sastra. Sesuai dengan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala akan dijelaskan dengan mengungkap bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang tersebut dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku tersebut.

Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan I
Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala. Hasil analisis dari kedua novel disimpulkan bahwa dari dua bagian perilaku seksual menyimpang, yaitu perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada objek dan perilaku menyimpang seksual karena kelainan pada etika dan caranya terdapat bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang, yaitu (1) perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada caranya, yaitu (a) homoseksual (lesbian antara Juli dengan Nayla, lesbian antara Juli dengan pacar perempuannya seorang model, lesbian anak-anak di rumah perawatan anak nakal dan narkoba, lesbian Raras yang menyukai Violet, dan gay antara Argus dan Zack), (b) pedophilia (pedophilom Indra terhadap Nayla dan pedophil Kakak terhadap Rimbang), (c) obscenity (dilakukan oleh Ibu Nayla), dan (d) onani/masturbasi (dilakukan oleh Juli), (2) perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada etika dan caranya, yaitu (a) incest (dilakukan oleh Ayah terhadap anaknya), dan (b) zina (dilakukan oleh Ibu Nayla dengan lelaki selain suaminya, om Indra dengan pembantu, Nayla dengan laki-laki di diskotik, Nayla dengan Ben, Galih dengan Krasnaya, dan Galih dengan Raras)

Kedua, faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Banyak faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu adalah (1) faktor Psikologis, yaitu lemahnya pertahanan diri dan kurangnya kemampuan penyesuaian diri, (2) faktor sosiokultural, yaitu kurangnya pengawasan terhadap remaja dan pengaruh norma-norma baru dari luar, (3) faktor pendidikan dan keluarga, yaitu anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua serta kehidupan keluarga kurang harmonis. Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala adalah faktor psikologis, yaitu lemahnya pertahanan diri dan kurangnya kemampuan penyesuaian diri.

Ketiga, persamaan dan perbedaan perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Persamaan bentuk perilaku seksual menyimpang dalam kedua novel adalah (1) perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada objek, yaitu homoseksual (lesbian) dan pedophilia, (2) perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada etika dan caranya, yaitu zina. Adapun perbedaan bentuk perilaku seksual menyimpang dalam kedua novel ini adalah (1) perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada objek, yaitu homoseksual (gay) terdapat dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala sedangkan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu tidak ditemukan, obscenity dan onani/masturbasi hanya

terdapat dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, sedangkan dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala tidak ditemukan, (2) perilaku seksual menyimpang karena kelainan pada etika dan caranya, yaitu incest hanya terdapat dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, sedangkan dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala tidak ditemukan.

Dari segi kualitas, maka novel mempunyai kelebihan dan kekurangan novel. Kelebihan dan kekurangan itu dapat disajikan pengarang secara tersurat maupun tersirat dalam novel. Membahas hal ini berguna untuk pembaca maupun pengarang sendiri.

Keunggulan dari novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, dalam novel ini pengarang ingin menyampaikan pesan moral kepada pembaca pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak dan juga mendidik anak secara wajar. Akibat pendidikan *Nayla* yang kurang baik dan orang tua yang mendidik anak tidak sewajarnya, maka *Nayla* melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang, yaitu minum-minuman keras, menyukai sejenis, dan melakukan zina.

Sebaliknya, kekurangan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ini tidak dipergunakan untuk anak kecil. Di dalam novel tersebut membahas tentang seks secara terang-terangan yang tidak layak dikonsumsi dan dibaca oleh anak-anak. Novel *Nayla* ini hanya boleh dibaca bagi orang dewasa atau berusia 17 tahun keatas. Kekurangan lainnya yaitu setiap orang yang melakukan perbuatan atau perilaku seksual menyimpang tidak diberikan sanksi hukum yang setimpal. Tokoh-tokoh yang melakukan perilaku seksual menyimpang hanya mendapatkan

sanksi batin bagi dirinya sendiri. Contohnya, ibu yang kehilangan anaknya (Nayla), pergi dari rumah akibat tekanan batin melihat perilaku ibunya yang kejam dan selalu bercinta dengan kekasihnya.

Kelebihan novel *Tabula Rasa* adalah di dalam novel banyak memuat konten dinamika psikologis manusia dalam cerita yang dieksplorasi dengan cerdas. Tokoh-tokoh yang disajikan dalam novel ini berasal dari negara-negara yang berbeda seperti Indonesia, Kanada, dan Rusia. Novel ini juga menggambarkan manusia pada zamannya.

Kelemahan novel *Tabula Rasa* ini sama halnya dengan kelemahan yang terdapat pada novel *Nayla*. Novel *Tabula Rasa* ini tidak memperlihatkan di dalam cerita dampak negatif atau sanksi dari perbuatan menyimpang yang dilakukan para tokoh. Hanya satu tokoh mendapatkan sanksi dari perbuatannya yaitu Raras. Raras hamil akibat melakukan hubungan senggama dengan Galih di luar nikah.

B. Implikasi

Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala dapat dijadikan satu materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah. Materi ini dapat dijadikan materi dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel Indonesia. Novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra prosa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kelas XI semester I, karena pada masa itu tahap permulaan siswa/siswi dapat memahami maksud dari perilaku seksual menyimpang dan dapat

mempelajari sisi positif dari novel tersebut. Aspek pembelajaran adalah membaca. Standar Kompetensi yang termuat di dalamnya adalah memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasar adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan. Indikator, yaitu (1) mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan, (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) dan ekstrinsik novel Indonesia (budaya, sosial, pendidikan, dan lain-lain), (3) menentukan karakter tokoh di dalam novel, dan (4) mengidentifikasi perilaku menyimpang tokoh di dalam novel, dan (5) merefleksikan perilaku menyimpang tokoh ke dalam diri sendiri.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Perbandingan Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu dengan Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala: Kajian Psikologi Sastra" ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Untuk melaksanakan pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Metode ini diterapkan setelah beberapa hari, sebelumnya guru memerintahkan siswa membaca novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi pelajaran dengan cara tanya jawab tentang novel yang telah dibaca siswa. Pada waktu berikutnya siswa secara berkelompok berdiskusi dan mendata unsur intrinsik novel. Kegiatan yang terakhir adalah guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbandingan perilaku seksual menyimpang dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dengan novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala: Kajian Psikologi Sastra, penulis mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Kepada pembaca diharapkan mengembangkan kepekaannya terhadap permasalahan psikologis maupun sosial. Perilaku seksual menyimpang dalam novel ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu kita harus mengetahui penyebab terjadinya perilaku seksual menyimpang agar dapat menjauhkannya dari diri kita dan orang sekitar.
2. Kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia agar dapat mengajarkan, memberikan gambaran, perhatian dalam memahami karya sastra, dan menganalisis novel.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar menelaah novel ini dengan analisis dari segi yang lainnya, kemudian membandingkan hasilnya dengan penelitian ini, agar pemahaman terhadap novel ini lebih mantap.

KEPUSTAKAAN

- Andri. 2011. “*Masokisme dan Sadisme Seksual: ketika Kekerasan Jadi Kegiatan Seksual*”. <http://m.kompasiana.com/post/seksologi/2011/06/06/masokisme-dan-sadisme-seksual-ketika-kekerasan-jadi-kegiatan-seksual/>. Diunduh 20 Februari 2011.
- Achonx. 2010. “*Homoseksual dan Lesbian*”. <http://achonx1990.blogspot.com/2010/01/homoseksual-dan-lesbian.html?zx=1496842c44bb1e3c>. Diunduh 25 Februari 2012.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Bandel, Katrin. 2009. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Manneke. 2005. “*Perempuan dan Sastra Poskolonial*,” dalam *Srint!!*. Depok: Kajian Perempuan Desantara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dyah Kusumayanti, Dina. 2008. “*Tren Lesbian dalam Novel Perempuan Penulis Pasca-Saman: Kajian Sastra Feminis*”, dimuat dalam *Sosiohumoniora*, 1(1)88-89 (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/11088899.pdf>, Diunduh 10 Januari 2012).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Evani, Fanni. 2006. “*Psikologis Tokoh Utama Novel Mahadewa-Mahadewi Karya Nova Riyati Yusuf*”. (Skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Fokpal, Asmawi. 2005. *Lika-Liku Seks Menyimpang, Bagaimana Solusinya?*. Yogyakarta: Darussalam.
- Gunawan, Arif. 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Hanggar Krektor.
- Hanifah, Eka. 2011. “*Perilaku Menyimpang Tokoh Utama dalam Novel Jangan Beri Aku Narkoba Karya Alberthiene Endah*”. (Skripsi). Padang: FBS UNP